

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI

A. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka adalah uraian sistematis hasil-hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti terdahulu, dan ada hubungannya dengan penelitian yang akan dilakukan. Penelitian evaluatif telah banyak dilakukan oleh penelitian-penelitian terdahulu yang akan dijabarkan beberapa diantaranya antara lain :

Pertama, Syahrul Ramadhon (2014) yang berjudul “Efektifitas Program Mentoring Al-Islam Bagi Resident tahun akademik 2012-2013 di *University Residence* Universitas Muhammadiyah Yogyakarta”. Metode yang digunakan adalah penelitian evaluatif dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian tersebut menghasilkan kesimpulan bahwa efektifitas dalam evaluasi program mentoring al-Islam adalah perbedaan kemampuan *resident* dalam membaca Al-Qur’an adalah salah satu faktor dalam mempengaruhi keikutsertaan dalam mentoring al-Islam, dan salah satu faktor dalam keberhasilan *resident* dalam mengikuti program al-Islam adalah tingkat kemampuan *resident* dalam menangkap materi yang telah disampaikan oleh mentor, selain itu faktor yang lainnya adalah keaktifan *resident* dalam mengikuti program-program yang telah

ditetapkan UNIRES. Persamaan penelitian ini adalah evaluasi program yang dilakukan di UNIRES. Namun memiliki perbedaan program yang dievaluasi adalah program mentoring al-Islam, sedangkan peneliti mengevaluasi program *tahfidz* Al-Qur'an.

Kedua, Fitri Wijayanti (2015) dalam skripsinya pada program sarjana fakultas ilmu tarbiyah dan keguruan di Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang yang berjudul "Evaluasi Program Hafalan Juz 'Amma Sebagai syarat Kenaikan Kelas dan Kelulusan di MTs Negeri 02 Semarang Tahun Ajaran 2014/2015". Penelitian ini menggunakan metode penelitian evaluatif, dengan menggunakan pendekatan kuantitatif. Penelitian tersebut menghasilkan kesimpulan bahwa hasil tingkat ketercapaian program hafalan juz 'Amma sebagai syarat kenaikan kelas dan kelulusan MTs Negeri 02 Semarang sudah baik, hal ini dibuktikan dengan siswa yang berjumlah 716, terdapat 4 siswa yang tidak dapat menyelesaikan hafalan mereka. Persamaan dari penelitian ini adalah evaluasi program hafalan. Namun memiliki perbedaan evaluasi yang dilakukan adalah evaluasi program hafalan juz amma sebagai syarat kenaikan kelas di MTs negeri Semarang.

Ketiga, Ary Asy'ari (2017) yang berjudul "Evaluasi Program *Tahfidz* Al-Qur'an Studi Kasus di TPA Nurul Qur'an Segoroyoso Bantul Yogyakarta". Penelitian ini menggunakan metode evaluatif dengan pendekatan kualitatif. Penelitian tersebut menghasilkan kesimpulan bahwa pada TPA Qur'an bimbingan LPTQ ini ustadz-

ustadzah menggunakan pendekatan emosional kepada para santri agar mengetahui karakteristik santri guna untuk mempermudah dalam proses pembelajaran, pelaksanaan program *tahfidz* Al-Qur'an ini diawali dengan menggunakan metode klasikal kemudian dilanjutkan dengan menggunakan metode privat dimana pada metode ini santri dapat intensif lagi dalam menghafal, lalu diakhir pembelajaran santri berkumpul kembali untuk mengulang hafalan yang telah mereka setorkan. Persamaan penelitian ini adalah evaluasi program *tahfidz* Al-Qur'an. Namun, memiliki perbedaan yakni objek penelitian ini adalah di TPA.

Keempat, Ujang Ahmad Jaenudin (2016) yang berjudul "Evaluasi Kinerja Senior Resident dan Asistent Senior Resident di *University Residence* Universitas Muhammadiyah Yogyakarta". Jenis penelitian adalah evaluatif dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian tersebut menghasilkan kesimpulan bahwa konsep dan ketentuan kinerja SR dan ASR dalam membimbing *resident* adalah *Standar Operational Procedur* (SOP) sudah ada dan dibuat untuk menjalankan program UNIRES, pelaksanaan kinerja SR dan ASR dalam membimbing resident adalah kinerja SR dan ASR sudah baik, dan sesuai dengan SOP, kompetensi kepribadian SR dan ASR dalam membimbing *resident* adalah memiliki akhlak yang baik dapat menjadi teladan bagi *resident* dan bertanggung jawab serta cerdas. Persamaan penelitian ini adalah sama meneliti di UNIRES dan bersifat

penelitian evaluatif. Namun, memiliki perbedaan yakni peneliti mengevaluasi kinerja SR dan ASR di UNIRES.

Kelima, Siti Nafisatul Masrurroh (2016) dengan judul “Evaluasi Pembelajaran *Tahfidz* Al-Qur’an di Madrasah Muallimat Yogyakarta”. Penelitian ini menggunakan penelitian evaluatif dengan pendekatan kuantitatif-kualitatif (*mixed method*) dan model penelitian evaluatif menggunakan CIPP. Penelitian tersebut menghasilkan kesimpulan bahwa dukungan dari sekolah untuk pembelajaran *tahfidz* Al-Qur’an ini sudah baik, madrasah Muallimat telah mengetahui akan kemampuan-kemampuan setiap siswanya, proses pelaksanaan berjalan dengan baik dan sesuai dengan yang sudah direncanakan. Persamaan penelitian ini adalah peneliti mengevaluasi program *tahfidz* Al-Qur’an. Namun, memiliki perbedaan yakni objek penelitian dan metode penelitian yang digunakan peneliti.

Keenam, Eka Haryanto dan Rinda Cahyana (2015) yang berjudul “Pengembangan Aplikasi Mutaba’ah *Tahfidz* Al-Qur’an untuk Mengevaluasi Hafalan”. Penelitian ini menggunakan metode yang berorientasi objek dengan pendekatan *unified software development process*. Penelitian tersebut menghasilkan kesimpulan bahwa adanya aplikasi mutaba’ah *tahfidz* Al-Qur’an ini dapat membantu dalam melakukan evaluasi terhadap hafalan Al-Qur’an. persamaan penelitian ini adalah penelitian terkait dengan evaluasi hafalan Al-Qur’an.

namun, memiliki perbedaan metode yang digunakan, dan tujuan penelitian.

Ketujuh, Indra Keswara (2017) yang berjudul “Pengelolaan Pembelajaran *Tahfidzul* Qur’an (Menghafal Al-Qur’an) di Pondok Pesantren Al-Husain Magelang”. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian tersebut menghasilkan kesimpulan bahwa (1) Perencanaan pembelajaran program dilaksanakan dengan cara mengadakan rapat, (2) Proses pelaksanaan dilaksanakan di asrama masing-masing (3) Evaluasi program yang digunakan yaitu dengan menggunakan dua cara, yaitu evaluasi internal dan eksternal. Persamaan penelitian ini adalah sama meneliti program *tahfidz* Al-Qur’an. Namun, memiliki perbedaan yakni objek penelitian, tujuan penelitian dan hasil penelitian.

Kedelapan, Muyasaroh dan Sutrisno (2014) yang berjudul “Pengembangan Instrumen Evaluasi CIPP pada Program Pembelajaran *Tahfidz* Al-Qur’an di Pondok Pesantren”. Penelitian ini menggunakan penelitian evaluatif dengan pendekatan kuantitatif dan model penelitian evaluatif menggunakan CIPP. Penelitian tersebut menghasilkan kesimpulan bahwa (1) Model evaluasi program coni P2 dikembangkan dengan cara kajian teori, (2) Evaluasi di tiga pondok pesantren, (3) Komponen konstruk model evaluasi coni P2 terdiri atas konteks, input, proses, dan produk yang terdiri menjadi 13 indikator. Persamaan penelitian ini adalah peneliti mengevaluasi program *tahfidz*

Al-Qur'an. Namun, memiliki perbedaan yakni objek penelitian dan metode penelitian.

Kesembilan, Ahmad Ma'ruf dan Safitri Erlinda Wulandari (2016) dengan judul "Pengembangan Metode dan Sistem Evaluasi *Tahfidzul* Qur'an di Pondok Pesantren Nurul Huda Singosari Malang". Penelitian ini menggunakan penelitian evaluatif dengan pendekatan kualitatif. Penelitian tersebut menghasilkan kesimpulan bahwa sistem evaluasi di pondok tersebut sangat baik dan pengembangan pembacaan Al-Qur'an sudah sesuai dengan keinginan dan tujuan asli menghafal Al-Qur'an. Persamaan penelitian ini adalah peneliti meneliti program *tahfidz* Al-Qur'an. Namun, memiliki perbedaan yakni tujuan penelitian, tempat penelitian dan objek penelitian.

Kesepuluh, Laras Sanjaya dan Linda Norhan (2016) dengan judul "Aplikasi Pembelajaran Menyusun Ayat sebagai Metode Menghafal Al-Qur'an Juz 30". Penelitian ini menggunakan penelitian studi literatur dan pemahaman sistem. Penelitian tersebut menghasilkan kesimpulan bahwa aplikasi menyusun ayat tersebut dapat membantu pengguna menghafal Al-Qur'an, aplikasi pembelajaran berbasis flash mempermudah pengguna untuk menggunakan aplikasi tersebut dengan tampilan yang menarik. Persamaan penelitian ini adalah meneliti terkait *tahfidz* Al-Qur'an. Namun, memiliki perbedaan yakni objek penelitian dan metode penelitian yang digunakan peneliti.

Kesebelas, Iqlima Zahari (2017) dengan judul “Pembelajaran *Tahfidz* Al-Qur’an Pondok Pesantren Nurul Huda Mergosong Malang”. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif. Penelitian tersebut menghasilkan kesimpulan bahwa orang yang berkeinginan menghafal Al-Qur’an harus mempunyai jiwa keistiqomahan yang kuat dan mampu mewujudkannya. Persamaan penelitian ini adalah meneliti terkait *tahfidz* Al-Qur’an. Namun, memiliki perbedaan yakni objek penelitian dan tujuan penelitian.

Kedua belas, Erna Supiani, Murniati, dan Nasir Usman (2016) dengan judul “Implementasi Manajemen Pembelajaran Al-Qur’an di Sekolah Dasar Islam Terpadu Nurul Ishlah Banda Aceh”. Penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif dan pendekatan kualitatif. Penelitian tersebut menghasilkan kesimpulan bahwa perencanaan pembelajaran di SD IT Nurul Ishlah Banda Aceh diwujudkan dalam pembentukan kelompok kerja guru Al-Qur’an (KKGA). Persamaan penelitian ini adalah meneliti terkait *tahfidz* Al-Qur’an dan metode penelitian. Namun, memiliki perbedaan yakni objek penelitian dan tujuan penelitian.

Ketiga belas, Zulfitria (2016) dengan judul “Pembelajaran *Tahfidz* Al-Qur’an dalam Pendidikan Karakter Anak Usia Dini (PAUD)”. Penelitian ini menggunakan penelitian studi literatur. Penelitian tersebut menghasilkan kesimpulan bahwa pentingnya pendidikan karakter anak usia dini, karena karakter seseorang akan

muncul dari sebuah kebiasaan yang berulang-ulang dalam waktu yang lama dan adanya teladan dari lingkungan sekitar. Persamaan penelitian ini adalah meneliti terkait *tahfidz* Al-Qur'an. Namun, memiliki perbedaan yakni objek penelitian, tujuan dan metode penelitian yang digunakan peneliti.

Keempat belas, Neng Kiki Zakiyah dan Abdul Khoir HS (2016) dengan judul "Sistem Pembelajaran *Tahfidz* Al-Qur'an di Pondok Pesantren : Studi Naturalistik di Madrasah Aliyah At-Taqwa Ujung Harapan Bekasi". Penelitian ini menggunakan penelitian lapangan pendekatan kualitatif. Penelitian tersebut menghasilkan kesimpulan bahwa sistem pembelajaran *tahfidz* di MA At-Taqwa hanya dikaukan seminggu sekali jadi pelaksanaan evaluasi juga dalam alokasi waktu seminggu itu, kekurangan dari berbagai metode dengan perkembangan anak yang berbeda. Persamaan penelitian ini adalah meneliti terkait *tahfidz* Al-Qur'an. Namun, memiliki perbedaan yakni objek penelitian dan tujuan penelitian.

Kelima belas, Nolizah Che Hassan, Fathiyah Mohd Fakhrudin dkk (2015) dengan judul "*Tahfidz Schools Entry Requirement and Characteristics Of Tahfidz Students*". Penelitian ini menggunakan penelitian *qualitative research* . Penelitian tersebut menghasilkan kesimpulan bahwa *Based on the research that was carried out. It can be concluded there were several key characteristics identified as the main focus in the selection of tahfidz students.* Persamaan penelitian

ini adalah meneliti terkait *tahfidz* Al-Qur'an. Namun, memiliki perbedaan yakni objek penelitian dan tujuan penelitian.

B. Kerangka Teori

1. Evaluasi Program

a. Pengertian Evaluasi Program

Secara harfiah kata evaluasi berasal dari bahasa Inggris *evaluation* dalam bahasa Arab al-Taqdir (التقدير) dalam bahasa Indonesia yang berarti penilaian. Akar katanya adalah value, dalam bahasa Arab; al-Qimah (القيمة) dalam bahasa Indonesia yang berarti nilai.

Secara istilah menurut Wandt dan Brown (1977) sebagaimana dikutip Sudijono (2005 : 1) pengertian evaluasi secara istilah adalah '*Evaluation refer to the act or process to determining the value of something*'. Menurut definisi ini, maka istilah evaluasi itu menunjuk kepada atau mengandung pengertian suatu tindakan atau suatu proses untuk menentukan nilai dari sesuatu.

Pengertian evaluasi yang dikemukakan Sudjiono adalah evaluasi sebagai salah satu tindakan dalam menentukan penilaian. Tindakan atau proses tersebut menjadi penentu penilaian sesuatu kegiatan yang akan di evaluasi.

Slameto (2001 : 4) memandang evaluasi sebagai bagian dari kehidupan, sebagaimana dikemukakannya bahwa :

Evaluasi merupakan bagian dari kegiatan kehidupan manusia sehari-hari, disadari ataupun tidak orang sering melakukan evaluasi baik terhadap dirinya sendiri, terhadap lingkungan sosialnya ataupun lingkungan fisik.

Evaluasi adalah bagian dari kehidupan sehari-hari manusia yang dilakukan tanpa disadari. Karena evaluasi adalah penilaian, perbaikan sesuatu yang dapat dilakukan setiap saat oleh manusia. Evaluasi yang dilakukan bisa terhadap diri sendiri, lingkungan sosial, dan lingkungan fisik.

Menurut Tayibnapi (2000 : 9) program merupakan segala sesuatu yang dicoba dan dilakukan seseorang dengan harapan akan mendatangkan hasil dan pengaruh yang baik bagi program. Program yang dapat mempengaruhi dalam suatu lembaga atau instansi yakni adalah program yang memiliki tujuan dan manfaat bagi lembaga yang mengadakan program tersebut.

Tyler (1950) sebagaimana dikutip Arikunto dan Jabar (2014 : 5) menyatakan bahwa 'evaluasi program adalah proses untuk mengetahui apakah tujuan pendidikan sudah dapat terealisasikan'. Proses agar mengetahui tujuan program yang telah terealisasikan yakni dengan mengadakan evaluasi program. Karena pelaksanaan evaluasi program akan mengetahui dan menilai pelaksanaan suatu program. Sehingga ketika evaluasi program telah selesai akan mendapatkan hasil evaluasi yang dijadikan tolak

ukur pelaksanaan program, apakah telah sesuai dengan tujuan program tersebut atau belum.

The joint committee on Standars for Educational Evaluation sebagaimana dikutip Tayibnapis (2000 : 8) ‘pelaksanaan evaluasi program yang baik adalah dapat memberikan dampak yang positif bagi perkembangan program’. Melaksanakan evaluasi program yang baik adalah dapat memberikan perbaikan, masukan dan dampak positif bagi perkembangan program. Perkembangan di setiap fase program dapat terlaksana dengan baik sesuai dengan tujuan program berdasarkan hasil-hasil evaluasi program sebelumnya.

Kesimpulan dari pengertian evaluasi program adalah evaluasi program harus dilaksanakan dengan baik agar mendapatkan hasil, pengaruh dan berdampak positif pada perkembangan program. Sehingga setiap program yang di evaluasi dapat mengetahui dan menjadi tolak ukur pelaksanaan program dalam tingkat keberhasilan suatu program untuk mencapai tujuan program.

b. Tujuan Evaluasi Program

Darussalam (2010) sebagaimana dikutip Muyasaroh dan Sutrisno (2014 : 216) menyatakan bahwa tujuan evaluasi program adalah untuk meninjau kembali atas upaya pencapaian tujuan dan

untuk membantu dalam memberikan alternatif berikutnya dalam pengambilan keputusan.

Tujuan evaluasi program juga dapat diartikan sebagai salah satu jalan alternatif dalam menentukan suatu putusan program. Karena dengan pelaksanaan evaluasi program, pelaksana program akan mengetahui hal-hal yang efektif dalam pelaksanaan program. Sehingga hasil dan saran dari evaluasi program dapat menjadi salah satu jalan alternatif dalam langkah pengambilan keputusan untuk program.

Menurut Arikunto dan Jabar (2014 : 18) tujuan evaluasi program adalah untuk mengetahui ketercapaian program. Sebagaimana dikemukakan bahwa :

Tujuan pelaksanaan evaluasi program adalah untuk mengetahui pencapaian tujuan program dengan langkah mengetahui keterlaksanaan kegiatan program. Karena evaluator program ingin mengetahui bagian mana dari komponen dan subkomponen program yang belum terlaksana dan apa sebabnya. Oleh karena itu, sebelum memulai dengan langkah evaluasi, evaluator perlu memperjelas dirinya dengan apa tujuan program yang akan dievaluasi.

Pencapaian tujuan evaluasi program sebagai langkah untuk mengetahui keterlaksanaan suatu program. Sehingga dari hasil evaluasi program tersebut evaluator dapat mengetahui bagian-bagian yang belum terlaksana dan mengetahui apa penyebab dari belum terlaksana program sesuai dengan tujuan program.

c. Fungsi Evaluasi Program

Fungsi pada evaluasi sendiri menurut Scriven (1967) sebagaimana dikutip Arifin (2013 : 16) menjelaskan fungsi evaluasi dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu fungsi formatif dan fungsi sumatif. Fungsi formatif dilaksanakan apabila hasil yang telah diperoleh dari kegiatan evaluasi diarahkan untuk memperbaiki bagian tertentu. Sedangkan pada fungsi sumatif dihubungkan dengan penyimpulan mengenai kebaikan dari sistem secara keseluruhan dan fungsi ini baru dapat dilaksanakan apabila pengembangan telah dianggap selesai.

Jika melihat secara keseluruhan fungsi evaluasi ada beberapa kategori dalam evaluasi yaitu :

- 1) Secara psikologis, peserta selalu butuh untuk mengetahui sejauh mana kegiatan yang telah dilakukan sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai.
- 2) Secara sosiologis, evaluasi berfungsi untuk mengetahui apakah peserta sudah bisa mampu untuk terjun ke masyarakat.
- 3) Secara didaktis-metodis, evaluasi berfungsi untuk membantu fasilitator dalam menempatkan peserta pada kelompok tertentu sesuai dengan kemampuan dan kecakapannya, masing-masing serta membantu fasilitator dalam usaha memperbaiki proses pembelajaran.

- 4) Evaluasi berfungsi untuk mengetahui kedudukan peserta program dalam kelompok.
- 5) Evaluasi berfungsi untuk mengetahui taraf kesiapan peserta program dalam menempuh program.
- 6) Evaluasi berfungsi membantu fasilitator dalam memberikan bimbingan dan seleksi.
- 7) Secara administratif, evaluasi berfungsi untuk memberikan laporan tentang kemajuan peserta program kepada orang tua atau wali peserta program.

Menurut (Daryanto, 2012 : 16) evaluasi dalam proses pengembangan sistem pendidikan dimaksudkan untuk :

- a) Perbaikan sistem

Konteks ini, peran fungsi evaluasi lebih dijadikan konstruktif, karena hasil penilaian dijadikan input bagi perbaikan-perbaikan yang diperlukan dalam sistem program yang sedang dikembangkan. Evaluasi merupakan kebutuhan yang datang dari dalam sistem itu sendiri karena evaluasi itu dipandang sebagai faktor yang memungkinkan dicapai hasil pengembangan yang optimal dari sistem yang bersangkutan.

- b) Pertanggungjawaban kepada Pemerintah dan Masyarakat

Pada akhir fase pengembangan sistem program, perlu adanya pertanggungjawaban (*accountability*) dari pihak pengembangan kepada berbagai pihak yang berkepentingan.

Pihak-pihak yang dimaksud cukup bagi pihak yang mensponsori kegiatan pengembangan sistem program tersebut maupun pihak yang akan menjadi konsumen dari sistem program yang telah dikembangkan. Cukup dari pihak pemerintah, masyarakat dan orang tua dan pihak-pihak yang lainnya sebagai mensponsori kegiatan pengembangan sistem program yang bersangkutan.

c) Penentuan Tindak Lanjut Hasil Pengembangan.

Tindak lanjut hasil pengembangan sistem program dapat berbentuk jawaban atas kedua kemungkinan pertanyaan : pertama, apakah sistem baru tersebut akan atau tidak akan disebarluaskan? Kedua, dalam kondisi yang bagaimana dan dengan cara yang bagaimana pula sistem program baru tersebut akan diluaskan ?

d. Model - Model Evaluasi

Model-model evaluasi ada yang dikategorikan berdasarkan ahli yang menemukan dan mengembangkan, serta ada juga yang diberi sebutan sesuai dengan sifat kerjanya. Hal ini Stephen Isaac (1989) dalam Fernandes (1984) sebagaimana dikutip Arikunto dan Jabar (2014 : 40) mengatakan bahwa model-model tersebut diberi nama sesuai dengan fokus atau penekanannya. Lebih jauh Isaac membedakan ada empat hal yang digunakan untuk membedakan ragam model evaluasi, yaitu berorientasi pada program tujuan-*goal*

oriented, berorientasi pada keputusan *decision oriented*, berorientasi pada kegiatan dan orang-orang yang menanganinya *transactional oriented*, berorientasi pada pengaruh dan dampak program-*research oriented*.

Beberapa ahli evaluasi program yang dikenal sebagai penemu model evaluasi program adalah Stufflebeam, Metfessel, Michael Scriven, Stake, dan Glaser. Kaufman dan Thomas membedakan evaluasi menjadi delapan yaitu :

- 1) *Goal Oriented Evaluation Model*, dikembangkan oleh Tyler.
- 2) *Goal Free Evaluation Model*, dikembangkan oleh Michael Scriven.
- 3) *Formatif Sumatif Evaluation Model*, dikembangkan oleh Michael Scriven.
- 4) *Countenance Evaluation Model*, dikembangkan oleh Stake.
- 5) *Responsive Evaluation Model*, dikembangkan oleh Stake.
- 6) *CSE-UCLA Evaluation Model*, menekankan pada “kapan” evaluasi dilakukan.
- 7) *CIPP Evaluation Model*, dikembangkan oleh Stufflebeam.
- 8) *Discrepancy Model*, dikembangkan oleh Provus.

Tidak semua model yang disebutkan di atas dibahas pada uraian ini, tetapi hanya model-model yang banyak dikenal serta

digunakan saja. Adapun beberapa diantara model-model dimaksud sebagai berikut :

a) *Goal Oriented Evaluation Model*

Model *goal oriented evaluation mode* ini dikembangkan oleh Tyler yakni merupakan model yang muncul paling awal. Pengamatan pada model ini adalah tujuan dari program yang sudah ditetapkan jauh sebelum program tersebut dimulai. Tayibnapis (2000 : 25) Model evaluasi program ini merupakan model yang amat wajar dan praktis untuk desain dan pengembangan program.

Tujuan dari model ini adalah agar mengetahui seberapa jauh proses program apakah telah terlaksana sesuai dengan tujuan program. Sehingga hasil evaluasi program yang didapat adalah ketercapaian program pada tujuan program tersebut.

Proses evaluasi program dilakukan secara berkesinambungan, terus-menerus, mengecek seberapa jauh tujuan tersebut sudah terlaksana didalam proses program. Sehingga pelaksanaan evaluasi program model ini ditinjau secara terus-menerus.

Alasan dalam menggunakan model ini adalah karena suatu program pasti memiliki tujuan, maka fokus

pada tujuan program adalah sebagai pencapaian program. Sehingga penggunaan model ini memperhatikan secara baik proses pelaksanaan program secara berkala. Pengamatan dengan memperhatikan apakah proses pelaksanaan program telah sesuai dengan tujuan program.

b) Goal Free Evaluation Model

Model evaluasi yang dikembangkan oleh Michael Scriven ini dapat dikatakan berlawanan dengan model pertama yang dikembangkan oleh Tyler. Jika dalam model yang dikembangkan oleh Tyler, evaluator terus-menerus memantau tujuan, yaitu sejak awal proses terus melihat sejauh mana tujuan tersebut sudah dapat dicapai, dalam model *goal free evaluation* (evaluasi lepas dari tujuan) justru menoleh dari tujuan.

Menurut Michael Scriven, proses dalam melaksanakan evaluasi program evaluator tidak perlu memerhatikan apa yang menjadi tujuan program, yang perlu diperhatikan dalam program tersebut adalah bagaimana kerjanya program, dengan jalan mengidentifikasi penampilan-penampilan yang terjadi, baik hal-hal positif (yaitu hal yang diharapkan) maupun hal-hal negatif (yang sebetulnya memang tidak diharapkan).

Alasan mengapa tujuan program tidak perlu diperhatikan karena ada kemungkinan evaluator terlalu rinci mengamati tiap-tiap tujuan khusus. Jika masing-masing tujuan khusus tercapai, artinya terpenuhi dalam penampilan, tetapi evaluator lupa memerhatikan seberapa jauh masing-masing penampilan tersebut mendukung penampilan akhir yang diharapkan oleh tujuan umum maka akibatnya jumlah penampilan khusus ini tidak banyak manfaatnya.

Uraian di atas ini jelaslah bahwa yang dimaksud dengan “evaluasi lepas dari tujuan” dalam model ini bukannya lepas sama sekali dari tujuan, tetapi hanya lepas dari tujuan khusus. Model ini hanya mempertimbangkan tujuan umum yang akan dicapai program, bukan secara rinci per komponen.

c) *Formatif-Sumatif Evaluation Model*

Selain model “evaluasi lepas dari tujuan”. Michael Scriven juga mengembangkan model lain, yaitu model formatif-sumatif. Model ini menunjuk adanya tahapan dan lingkup objek yang dievaluasi, yaitu evaluasi yang dilakukan pada waktu program masih berjalan (disebut evaluasi formatif) dan ketika program sudah selesai atau

berakhir (disebut evaluasi sumatif). Berbeda dengan model yang pertama dikembangkan, model yang kedua ini ketika melaksanakan evaluasi, evaluator tidak dapat melepaskan diri dari tujuan.

Tujuan evaluasi formatif memang berbeda dengan tujuan sumatif, dengan demikian model yang dikemukakan Michael Scriven ini menitik tentang “*apa, kapan, dan tujuan*” evaluasi tersebut dilaksanakan. Tujuan evaluasi formatif tersebut adalah mengetahui seberapa jauh program yang dirancang dapat berlangsung, sekaligus mengidentifikasi hambatan, dengan demikian diketahui ada hambatan dan hal-hal yang menyebabkan program tidak lancar, pengambil keputusan secara dini dapat mengadakan perbaikannya yang mendukung kelancaran pencapaian tujuan program.

Proses pelaksanaan yakni, evaluator pendidikan termasuk guru-guru yang mempunyai tugas evaluasi, tentu sudah mengenal dengan baik apa yang dimaksud dengan evaluasi formatif dan sumatif. Hampir setiap bulan guru-guru melakukan evaluasi formatif dalam bentuk ulangan harian. Evaluasi tersebut dilaksanakan untuk mengetahui sampai seberapa tinggi tingkat keberhasilan atau ketercapaian tujuan untuk masing-masing pokok bahasan,

dikarenakan luas atau sempitnya materi yang tercakup didalam pokok bahasan setiap mata pelajaran tidak sama, maka tidak dapat ditentukan dengan pasti kapan evaluasi formatif dilaksanakan dan berapa kali untuk masing-masing mata pelajaran.

Evaluasi formatif secara prinsip merupakan evaluasi yang dilaksanakan ketika program masih berlangsung atau ketika program masih dekat dengan permulaan kegiatan. Evaluasi sumatif dilakukan setelah program berakhir, Tujuan dari evaluasi sumatif adalah untuk mengukur ketercapaian program. Fungsi evaluasi sumatif dalam evaluasi program pembelajaran dimaksudkan sebagai sarana untuk mengetahui posisi atau kedudukan individu didalam kelompoknya. Mengingat bahwa objek sasaran dan waktu pelaksanaan berbeda antara evaluasi formatif dan sumatif maka lingkup sasaran yang dievaluasi juga berbeda. Pembicaraan tentang hal ini secara luas dan mendalam akan dikaji dibagian selanjutnya.

d) Countenance Evaluation Model

Model ini dikembangkan oleh Stake. Menurut Fernandes (1984) sebagaimana dikutip Arikunto dan Jabar (2014 : 43), model Stake menekankan pada pelaksanaan

dua hal pokok, yaitu deskripsi (*description*) dan pertimbangan (*judgments*), serta membedakan tiga tahap dalam evaluasi program, yaitu anteseden (*antecedence/context*), transaksi (*transaction/process*), dan keluaran (*output-outcomes*).

Menurut Stake, ketika evaluator tengah mempertimbangkan program pendidikan, mereka mau tidak mau harus melakukan dua perbandingan, yaitu

- (1) Membandingkan kondisi hasil observasi program tertentu dengan yang terjadi diprogram lain, dengan objek sasaran yang sama.
- (2) Membandingkan kondisi hasil pelaksanaan program dengan standar yang diperuntukkan bagi program yang bersangkutan, didasarkan pada tujuan yang akan dicapai.

Bertitik tolak dari penjelasan Fernandes terhadap objek dan cara kerja model tersebut, penulis memberikan nama pada model yang dikemukakan oleh Stake ini dengan nama bahasa Indonesia, yaitu model deksripsi-pertimbangan.

e) *CSE-UCLA Evaluasi Model*

CSE-ULA terdiri dari dua singkatan, yaitu CSE-UCLA. CSE merupakan singkatan dari *Center for the Study of Evaluation*, sedangkan UCLA merupakan singkatan dari *University of California in Los Angeles*. Ciri dari model CSE-UCLA adalah ada lima tahap yang dilakukan dalam evaluasi, yaitu perencanaan, pengembangan, implementasi, hasil, dan dampak. Fernandes (1984) memberikan penjelasan tentang model CSE-UCLA menjadi empat tahap, yaitu : *needs assessment*, *program planning*, *formative evaluation*, dan *summative evaluation*.

f) *CIPP Evaluation Model*

Model evaluasi ini merupakan model yang paling banyak dikenal dan diterapkan oleh para evaluator. Oleh karena itu, uraian yang diberikan relative panjang dibandingkan dengan model-model yang lainnya. Model CIPP ini dikembangkan oleh Stufflebeam, dkk. (1967) di *Ohio State University*. CIPP yang merupakan sebuah singkatan dari huruf awal empat buah kata, yaitu :

Context evaluation : evaluasi terhadap konteks

Input evaluation : evaluasi terhadap masukan

Process evaluation : evaluasi terhadap proses

Product evaluation : evaluasi terhadap hasil

Keempat kata yang disebutkan dalam singkatan CIPP tersebut merupakan sasaran evaluasi, yang tidak lain adalah komponen dari proses sebuah program kegiatan. Model CIPP adalah model evaluasi yang memandang program dievaluasi sebagai sebuah sistem, dengan demikian jika tim evaluator sudah menentukan model CIPP sebagai model yang akan digunakan untuk mengevaluasi program yang ditugaskan maka mau tidak mau mereka harus menganalisis program tersebut berdasarkan komponen-komponennya.

Seorang ahli evaluasi dari *University of Washington* bernama Gilbert Sax (1980) memberikan arahan kepada evaluator bagaimana mempelajari tiap-tiap komponen yang ada dalam setiap program yang dievaluasi dengan mengajukan beberapa pertanyaan. Model ini sekarang disempurnakan dengan satu komponen O, singkatan dari *outcome* (s) sehingga menjadi model CIPPO. Model CIPP hanya berhenti pada mengukur *output* (*product*), sedangkan CIPPO sampai pada implementasi dari *product*. Sebagai contoh, jika *product* berhenti pada lulusan, sedangkan *outcome* (s) sampai pada bagian bagaimana kiprah lulusan tersebut dimasyarakat atau di pendidikan lanjutannya, atau

untuk produk pabrik, bukan hanya mengandalkan kualitas barang, tetapi pada kepuasan pemakai atau konsumen.

(1) Evaluasi Konteks

Evaluasi konteks adalah upaya untuk menggambarkan dan merinci lingkungan kebutuhan yang tidak terpenuhi, populasi dan sampel yang dilayani, dan tujuan proyek. Contoh pengajuan pertanyaan, untuk evaluasi yang diarahkan pada program makanan tambahan anak sekolah (PMTAS). Ada empat pertanyaan yang dapat diajukan sehubungan dengan evaluasi konteks, yaitu sebagai berikut :

- (a) Kebutuhan apa saja yang belum terpenuhi oleh program, misalnya jenis makanan dan siswa yang belum menerima?
- (b) Tujuan pengembangan apakah yang belum dapat tercapai oleh program, misalnya peningkatan kesehatan dan prestasi siswa karena adanya makanan tambahan?
- (c) Tujuan pengembangan apakah yang dapat membantu mengembangkan masyarakat, misalnya

kesadaran orang tua untuk memberikan makanan bergizi kepada anak-anaknya?

- (d) Tujuan-tujuan mana sajakah yang paling mudah dicapai, misalnya pemerataan makanan, ketepatan penyediaan makanan?

(2) Evaluasi Masukan

Tahap kedua dari model CIPP adalah evaluasi masukan. Maksud dari evaluasi masukan adalah kemampuan awal siswa dan sekolah dalam menunjang PMTAS antara lain kemampuan sekolah menyediakan petugas yang tepat pengatur menu yang andal, ahli kesehatan yang berkualitas, dan sebagainya. Pertanyaan-pertanyaan yang diajukan untuk program pendidikan yang berkenaan dengan masukan, antara lain :

- (a) Apakah makanan yang diberikan kepada siswa berdampak pada perkembangan siswa?
- (b) Berapa orang siswa yang menerima dengan senang hati atas makanan tambahan itu?
- (c) Bagaimana reaksi siswa terhadap pelajaran setelah menerima makanan tambahan?
- (d) Seberapa tinggi kenaikan nilai siswa setelah menerima makanan tambahan?

Pertanyaan yang berkenaan dengan masukan mengarah pada pemecahan masalah yang mendorong diselenggarakannya program yang bersangkutan.

(3) Evaluasi Proses

Evaluasi proses dalam model CIPP menunjuk pada “apa” (*what*) kegiatan yang dilakukan dalam program, “siapa” (*who*) orang yang ditunjuk sebagai penanggung jawab program, “kapan” (*when*) kegiatan akan selesai. Dalam model CIPP, evaluasi proses diarahkan pada seberapa jauh kegiatan yang dilaksanakan didalam program sudah terlaksana sesuai dengan rencana. Stufflebeam diusulkan pertanyaan-pertanyaan untuk proses antara lain sebagai berikut :

- (a) Apakah pelaksanaan program sesuai dengan jadwal?
- (b) Apakah staf yang terlibat didalam pelaksanaan program akan sanggup menangani kegiatan selama program berlangsung dan kemungkinan jika dilanjutkan?
- (c) Apakah sarana dan prasarana yang disediakan dimanfaatkan secara maksimal?

(d) Hambatan-hambatan apa saja yang dijumpai selama pelaksanaan program dan kemungkinan jika program dilanjutkan?

(4) Evaluasi Produk atau Hasil

Evaluasi produk atau hasil diarahkan pada hal-hal yang menunjukkan perubahan yang terjadi pada masukan mentah, dalam contoh PMTAS adalah siswa yang menerima makanan tambahan, Evaluasi produk atau hasil merupakan tahap akhir dari serangkaian evaluasi program, dalam program PMTAS pertanyaan-pertanyaan yang dapat diajukan, antara lain :

- (a) Apakah tujuan-tujuan yang ditetapkan sudah tercapai?
- (b) Pertanyaan-pertanyaan apakah yang mungkin dirumuskan berkaitan antara rincian proses dengan pencapaian tujuan? Dalam hal-hal apakah berbagai kebutuhan siswa sudah dapat dipenuhi selama proses pemberian makanan tambahan (misalnya : variasi makanan, banyaknya ukuran makanan, dan ketepatan waktu pemberian makanan)
- (c) Apakah dampak yang diperoleh siswa dalam waktu yang relatif panjang dengan adanya program makanan tambahan ini?

g) *Discrepancy Model*

Kata *discrepancy* adalah istilah bahasa Inggris yang diterjemahkan kedalam bahasa Indonesia menjadi “kesenjangan”. Model yang dikembangkan oleh Malcolm Provus ini merupakan model yang menekankan pada pandangan kesenjangan didalam pelaksanaan program. Evaluasi program yang dilakukan oleh evaluastor mengukur besarnya kesenjangan yang ada disetiap komponen.

Model-model yang disebutkan di atas dapat diketahui bahwa ada beberapa model yang menunjuk pada langkah-langkah yang dilakukan dalam evaluasi. Sebagian lain menunjuk pada penekanan, dan ada yang sekaligus menunjukkan sasaran dan langkah atau pentahapan. Khusus untuk model yang dikembangkan oleh Malcolm Provus, menekankan pada kesenjangan yang sebetulnya merupakan persyaratan umum bagi semua kegiatan evaluasi, yaitu mengukur adanya perbedaan antara yang seharusnya dicapai dengan yang sudah riil dicapai.

Penelitian ini, peneliti menggunakan model *goal oriented*, yakni penelitian yang fokus dalam ketercapaian suatu program terhadap tujuan program. Agar mengetahui

seberapa jauh proses pelaksanaan tercapai sesuai dengan tujuan program.

e. Evaluasi Proses Pelaksanaan

Menurut Arikunto dan Jabar (2014 : 3) ada dua pengertian untuk istilah “program”, yaitu pengertian secara khusus dan umum. Menurut pengertian secara umum, “program” dapat diartikan sebagai “rencana”. Jika siswa ditanya oleh guru, apa program sesudah lulus dalam menyelesaikan pendidikan di sekolah yang diikuti maka arti “program” dalam kalimat tersebut adalah rencana atau rancangan kegiatan yang akan dilakukan setelah lulus. Rencana ini mungkin berupa keinginan untuk melanjutkan ke pendidikan yang lebih tinggi, mencari pekerjaan, membantu orang tua dalam membina usaha, atau mungkin juga belum menentukan program apapun. Selain itu, ada anak yang juga sangat tergantung pada orang tua sehingga akan memberi jawaban bahwa program masa depan menunggu keputusan orang tuanya.

Apabila program ini langsung dikaitkan dengan evaluasi program maka program didefinisikan sebagai suatu unit atau kesatuan kegiatan yang merupakan realisasi atau implementasi dari suatu kebijakan, berlangsung dalam proses yang berkesinambungan, dan terjadi dalam suatu organisasi yang

melibatkan sekelompok orang. Tiga pengertian penting dan perlu ditekankan dalam menentukan program, yaitu :

- a. Realisasi atau implementasi suatu kebijakan
- b. Terjadi dalam waktu relatif lama-bukan kegiatan tunggal tetapi jamak berkesinambungan.
- c. Terjadi dalam organisasi yang melibatkan sekelompok orang.

Sebuah program bukan hanya kegiatan tunggal yang dapat diselesaikan dalam waktu singkat, tetapi merupakan kegiatan yang berkesinambungan karena melaksanakan suatu kebijakan. Oleh karena itu, sebuah program dapat berlangsung dalam kurun waktu relatif lama. Pengertian program adalah suatu unit atau suatu kesatuan kegiatan maka program merupakan sebuah sistem, yaitu rangkaian kegiatan yang dilakukan bukan hanya satu kali tetapi berkesinambungan. Pelaksanaan program selalu terjadi didalam sebuah organisasi yang artinya harus melibatkan sekelompok orang. Pengertian program yang dikemukakan di atas adalah pengertian secara umum yang dapat menjadikan keberhasilan pada program tersebut.

Evaluasi program membuat perhatian bagi evaluator tidak hanya diarahkan kepada apa yang terjadi dengan program sebagai kegiatan. Tetapi evaluasi program juga telah mencoba memperhatikan mengenai berbagai faktor yang berhubungan

dengan pelaksanaan program sebagai kegiatan. (Arikunto dan Jabar, 2014 :112). Fokus evaluator tidak hanya pada kegiatan program, namun juga memperhatikan faktor-faktor yang mempengaruhi terhadap pelaksanaan kegiatan program.

2. Program *Tahfidz* Al-Qur'an

a. Pengertian *Tahfidz* Al-Qur'an

Secara harfiah *Tahfidz* adalah asal kata dari bahasa Arab yakni *حفظ-يحفظ* yang berarti menjaga, dalam artian ini *tahfidz* Al-Qur'an adalah menjaga Al-Qur'an dengan cara menghafal. Menurut Haryanto dan Cahyana (2015 : 2) secara istilah *tahfidz* Al-Qur'an terdiri dari dua suku kata yakni, *tahfidz* dan Al-Qur'an. Makna kedua kata tersebut memiliki arti yang berbeda.

Secara istilah Al-Qur'an adalah bacaan dan firman Allah SWT yang mengandung mu'jizat, diturunkan kepada nabi Muhammad SAW, ditulis dalam mushaf yang disampaikan dengan mutawattir dan membacanya merupakan ibadah. Sedangkan secara istilah Al-Qur'an adalah kitab suci yang diwahyukan oleh Allah SWT melalui Malaikat Jibril kepada Nabi Muhammad SAW untuk umat manusia di seluruh muka bumi sebagai rahmat, pedoman dan petunjuk kehidupan.

Menurut Baduwailan (2016 : 27) Al-Qur'an diturunkan secara bertahap hingga jangka waktu lebih dari dua puluh tahun memilih hikmah. Sebagaimana sikemukakannya bahwa :

Al-Qur'an turun secara bertahap, hari demi hari dan bulan demi bulan antara satu atau dua ayat dalam jangka waktu yang lebih dari dua puluh tahun. Hikmah dari hal tersebut adalah supaya mudah dihafalkan oleh orang yang lemah maupun cerdas, orang bodoh maupun pandai, orang yang memiliki banyak waktu luang maupun orang yang sibuk.

Hal tersebut diperkuat oleh redaksi didalam hadist qudsi dinyatakan :

إِنَّمَا بَعَثْتُكَ لِأَبْتَلِيكَ وَأَبْتَلِي بِكَ, وَأَنْزَلْتُ عَلَيْكَ كِتَابًا لَا يَغْسِلُهُ الْمَاءُ, تَقْرُوهُ نَائِمًا

وَيَقْظَان

“Sesungguhnya aku mengutusmu untuk mengujimu dan dengan aku menguji, Aku menurunkan kepadamu kitab yang tidak akan tercuci oleh air, yang engkau baca dalam keadaan tidur dan terjaga” (Baduwailan, 2016 : 27)

Hal itu dikarenakan Al-Qur'an dihafal didalam hati. Al-Qur'an juga merupakan *masdar talaqqi* (sumber belajar ilmu) bagi umat dan aturan bagi umat Islam, yang darinya ilmu diambil. Jumhur ulama mengatakan menghafal Al-Qur'an hukumnya adalah *fardhu kifayah*, apabila telah dilakukan oleh sebagian orang maka tidak ada dosa bagi yang lainnya.

Menghafal Al-Qur'an berarti meneladani Rasulullah SAW. Sebab beliau juga menghafal, membaca terus-menerus dan

meperdengarkan kepada malaikat Jibril AS. Rasulullah SAW sangat menjaga hafalannya, hingga beliau memperdengarkan hafalannya kepada malaikat Jibril AS satu kali dalam setiap tahun. Sementara pada tahun saat beliau wafat, beliau memperdengarkan sebanyak dua kali. Beliau juga memperdengarkan hafalannya kepada para sahabat, dan para sahabat pun memperdengarkan hafalan mereka kepada beliau. Al-qurtubi mengatakan : “dan telah kami mudahkan Al-Qur’an untuk pelajaran, yakni kami mudahkan ia untuk dihafal dan kami membantu orang-orang yang ingin menghafalnya”. Allah SWT akan mempermudah bagi setiap hamba-Nya dan para penuntut ilmu dalam menghafal Al-Qur’an.

Menghafal Al-Qur’an merupakan satu kegiatan yang sangat sulit dilakukan oleh orang pada umumnya. Seseorang yang akan menghafal Al-Qur’an, dia harus siap secara fisik dan mental. Ketekunan, kerja keras, konsentrasi penuh melawan diri dari kegiatan lain, dan *tarkul ma’asi* adalah suatu rangkaian yang harus dilakukan. Selain itu, memperbanyak ibadah dengan cara mendekatkan diri kepada Allah SWT melalui salat malam, puasa, menahan amarah, merupakan hal-hal yang dapat mempermudah dalam menghafal Al-Qur’an.

Keswara (2017 : 63) Menghafal Al-Qur’an adalah pekerjaan yang sangat mulia dimata Allah SWT, perbedaan akan menghafal selain Al-Qur’an seperti menghafal kamus ataupun

buku karena dalam menghafal Al-Qur'an harus memperhatikan tajwid dan fasih dalam melafalkannya. Jika penghafal Al-Qur'an belum dapat membaca atau melafalkan Al-Qur'an secara fasih dan sesuai tajwid, maka penghafal akan sulit dalam menghafalkan Al-Qur'an. Saat ini ditengah akan kemajuan teknologi dan pengetahuan kaum kafir berusaha untuk mengubah redaksi isi dari Al-Qur'an. Semua pemalsuan itu adalah pertentangan dari kaum kafir itu adalah penentengan kaum kafir akan kebenaran Al-Qur'an. Karena itu maka Al-Qur'an harus dijaga akan kemurnian dan keasliannya dengan cara menghafal Al-Qur'an secara baik, fasih dan benar sesuai dengan kaidah tajwid.

b. Tujuan *Tahfidz* Al-Qur'an

Tujuan dari *tahfidz* Al-Qur'an adalah agar dapat menjaga keaslian dan keutuhan Al-Qur'an hingga akhir zaman dengan cara menghafal Al-Qur'an. Al-Qur'an akan mudah dihafal oleh orang yang sedang mempelajarinya. Keistimewaan ini disampaikan Allah SWT berulang empat kali dalam firman-Nya :

وَلَقَدْ يَسَّرْنَا الْقُرْآنَ لِلذِّكْرِ فَهَلْ مِنْ مُدْرِكٍ

“Dan sesungguhnya telah Kami mudahkan Al-Qur'an untuk pelajaran, maka adakah orang yang mengambil pelajaran?” (Q.S

Al-Qamar [54] : 17). (Departemen Agama Islam, Al-Qur'an dan Terjemah, 2013 : 529)

Al-Qur'an mudah dihafal sekalipun oleh anak-anak dalam waktu kurun yang relatif tidak lama. Banyak ditemui pada masa sekarang ini dimana kondisi Islam lemah tetap banyak penghafal-penghafal Al-Qur'an khususnya di desa-desa muslim. Mereka ini jauh lebih besar dibandingkan dengan penghafal Injil di Eropa.

Tujuan menghafal Al-Qur'an yang telah dipaparkan di atas menunjukkan bahwa dengan menghafal Al-Qur'an maka manusia juga menjadi salah satu penjaga bagi Al-Qur'an yang akan terus dijaga keasliannya hingga hari akhir kelak, karena Al-Qur'an adalah sebagai pedoman dan petunjuk hidup umat manusia.

c. Perencanaan Pelaksanaan Program *Tahfidz* Al-Qur'an

Komponen perencanaan pelaksanaan program *tahfidz* Al-Qur'an harus dilakukan dalam pelaksanaan program *tahfidz* Al-Qur'an. Berikut adalah perencanaan pelaksanaan program *tahfidz* Al-Qur'an menurut Zahari (2017 : 55)

1) Mengetahui Keutamaan Hafidz Al-Qur'an.

Menghafal Al-Qur'an merupakan suatu keutamaan yang besar, dan posisi itu selalu didambakan oleh setiap orang yang memiliki niat tulus, ikhlas, berharap atas kenikmatan dunia dan

akhirat agar dapat menjadi hamba-Nya dan dihormati ketika di dunia dan akhirat.

2) Niat yang Ikhlas

Hal pertama yang harus diperhatikan bagi para hafiz-hafizah adalah niat yang ikhlas dalam menghafal karena menghafrap ridha Allah SWT.

3) Mulai Memperbaiki Bacaan Al-Qur'an terlebih dahulu

Sebelum memulai menghafal Al-Qur'an, seorang hafiz-hafizah harus memperbaiki dan bacaan Al-Qur'an dengan baik dan benar. Tata cara perbaikan dalam *tahfidz* Al-Qur'an disebut dengan tahsin atau tashih. Tahsin atau tashih adalah membenaran harakat, makharijul huruf, dan kriteria setiap huruf yang membedakan satu sama lain. Hal itu harus melibatkan orang lain, seperti bertalaqqi dahulu kepada fasilitator program *tahfidz* Al-Qur'an yang telah menguasai bacaan Al-Qur'an.

4) Membuat Target Hafalan

Agar mempercepat proses menghafal Al-Qur'an, seseorang yang akan menghafal di suatu program harus membuat target hafalan yang akan dicapai. Target tersebut tergantung oleh kemampuan masing-masing.

5) Melakukan muraja'ah (pengulangan) hafalan secara terus-menerus dan berkesinambungan. Melakukan muraja'ah dapat dilakukan dengan membaca surah yang telah dihafal ketika salat, sehingga surah itu melekat kuat dalam ingatan. Melakukan muraja'ah yang terus-menerus dapat mempermudah hafalan, walaupun telah lama berhenti membaca atau menghafal karena berbagai kondisi yang dialami.

d. Metode Menghafal Al-Qur'an.

Banyak metode menghafal Al-Qur'an yang dapat diterapkan dalam program *tahfidz* Al-Qur'an. Ada beberapa metode, yakni sebagai berikut :

1) *Tahsin* Al-Qur'an

Metode tahsin ini bertujuan untuk memperbaiki, memperbagus, dan memfasihkan bacaan-bacaan Al-Qur'an peserta *tahfidz* yang telah memiliki hafalan ayat-ayat Al-Qur'an sesuai dengan kaidah tajwid.

2) *Setoran*.

Penggunaan istilah ini adalah untuk mengajukan setoran ayat-ayat baru yang akan dihafal. Jumlah ayat yang disetorkan disesuaikan dengan kemampuan peserta *tahfidz* atau petunjuk

dari ustaz. Caranya adalah para peserta *tahfidz* langsung menyodorkan lembaran Al-Qur'an yang akan hendak disetorkan.

3) *Muraja'ah*.

Proses menghafal ayat yang dilakukan para peserta *tahfidz* dengan mengulang-ulang hafalan yang telah disetorkan atau yang pernah dihafal, proses ini dilakukan secara pribadi.

4) *Muhadasah*

Saling mendengarkan hafalan (*bil-gaib*) atau bacaan (*bin-nazar*) antara sesama peserta *tahfidz* dalam kelompok juz pada satu majelis. Dengan menggunakan cara ini dapat dilakukan secara bergantian per ayat atau beberapa ayat sesuai dengan yang disepakati oleh *ustadz*.

5) *Sima'an*

Saling mendengarkan hafalan atau bacaan secara berpasangan (satu menghafal/satu membaca, satu menyimak) dengan cara bergantian pada kelompok juz. Ini dapat menumbuhkan ketekunan dalam menghafal dan muroja'ah.

6) *Takraran (Takrir)*

Menyetorkan/memperdengarkan hafalan ayat-ayat sesuai dengan yang telah tercantum dalam setoran didepan pengasuh dalam rangka mentahqiq/memantapkan hafalan Al-

Qur'an dan sebagai syarat mengajukan setoran hafalan yang baru. Takraran biasanya dilakukan tidak hanya pada hafalan yang tercantum, tapi juga dilakukan pada beberapa setoran sebelumnya.

7) *Talaqqi*

Proses setoran memperdengarkan hafalan ayat-ayat Al-Qur'an dengan cara langsung didepan ustaz. Proses ini lebih dititikberatkan pada bunyi hafalan Al-Qur'an yakni mencakupi pelafalan hukum tajwid secara benar (musyafahah). Bila dalam setoran peserta *tahfidz* kurang lancar atau salah bacaan maupun hafalannya, maka *ustadz* akan menegur dan meminta peserta tersebut mengulangi hafalannya lagi, bila masih keliru maka peserta *tahfidz* diminta untuk membuka Al-Qur'an dan membaca ayat yang salah ataupun lupa bunyinya.

Allah SWT berfirman :

وَإِنَّكَ لَشَقِيقُ الْقُرْآنِ مِنْ لَدُنْ حَكِيمٍ عَلِيمٍ

“Dan sesungguhnya kamu benar-benar diberi Al-Qur'an dari sisi (Allah) Yang Maha Bijaksana lagi Maha Mengetahui.” (QS. An-Naml [27] : 6). (Departemen Agama Islam, Al-Qur'an dan Terjemahan, 2013 : 377).

Imam At-Thabrani menafsirkan ayat di atas, “Dan engkau sesungguhnya Muhammad, akan menjadi hafal dan

mengerti Al-Qur'an". Kata *talaqqi* pada ayat tersebut mengisyaratkan salah satu metode menghafal Al-Qur'an, yaitu *talaqqi* (menurut penafsiran sebagian ulama) atau *talqin* (menurut pendapat yang lain). Lalu apa rahasia Allah SWT sebagai *Mulaqqin* Rasulullah saw menyifati Dzat-Nya dengan *Hakim* dan '*Alim*? Menurut (Herry, 2013 : 87) ayat ini mengisyaratkan kepada kita agar dapat memilih guru, yaitu seseorang yang memiliki sifat bijak dan profesional.

8) *Bin-Nazar*

Metode dengan cara membaca Al-Qur'an melihat teks, proses ini dilakukan dalam rangka mempermudah proses menghafal Al-Qur'an. Tujuannya adalah agar memperbaiki kualitas bacaan peserta *tahfidz* dan biasanya dilakukan oleh para peserta *tahfidz* yang masih pemula. Kelancaran dan kebaikan membacanya sebagai syarat dalam memasuki program *tahfidz* Al-Qur'an.

9) *Bil-Ghaib*.

Metode dengan cara penguasaan peserta *tahfidz* dalam menghafal ayat-ayat Al-Qur'an tanpa melihat teks mushaf.

10) Membaca Secara Pelan-Pelan dan Mengikuti Bacaan (*Talqin*)

Allah SWT berfirman :

لَا تُخْرِكْ بِهِ لِسَانَكَ لِتَعْجَلَ بِهِ (١٦) إِنَّ عَلَيْنَا جَمْعَهُ وَقُرْآنَهُ (١٧) فَإِذَا قَرَأْتَهُ فَتَّبِعْ

قُرْآنَهُ (١٨)

“Janganlah kamu gerakkan lidahmu untuk (membaca) Al-Qur’an karena hendak cepat-cepat (menguasai)nya (16) Sesungguhnya Kamilah yang mengumpulkan (di dadamu) dan membacakannya (17) Apabila Kami telah selesai membacanya, maka ikutilah bacaan itu (18)” (Al-Qiyamah [75] : 16-18). (Departemen Agama Islam, Al-Qur’an dan Terjemahnya, 2013 : 577).

Seperti dijelaskan dalam banyak referensi, sebab turun ayat ini adalah Rasulullah SAW selalu menggerak-gerakkan lidah (mengulang-ulang bacaan) karena takut lupa. Riwayat lain meriwayatkan bahwa Rasulullah SAW tampak tergesa-gesa dalam menghafal Al-Qur’an karena rasa tanggungjawab yang begitu kuat dan khawatir akan hilangnya wahyu, lalu turunlah ayat tersebut.

11) Membaca Sedikit Demi Sedikit dan Menyimpannya di Hati

Allah swt berfirman :

وَقَالَ الَّذِينَ كَفَرُوا لَوْلَا نُزِّلَ عَلَيْهِ الْقُرْآنُ جُمْلَةً وَاحِدَةً كَذَلِكَ لِنُثَبِّتَ بِهِ فُؤَادَكَ

وَرَتَّلْنَاهُ تَرْتِيلًا

“Berkatalah orang-orang, “Mengapa Al-Qur’an itu tidak diturunkan kepadanya (Muhammad) sekali turun saja?” Demikianlah, supaya Kami perkuat hatimu dengannya dan Kami membacakannya secara tartil (teratur dan benar).” (QS.

Al-Furqan [25] : 32). (Departemen Agama Islam, Al-Qur'an dan Terjemahan, 2013 : 362)

Imam Az-Zamakhshari menjelaskan hikmah dari penurunan wahyu secara berangsur-angsur, yaitu agar hati Rasulullah SAW menjadi kuat sehingga mudah menghafal. Selain itu, cara menghafal memang harus bertahap sedikit demi sedikit.

12) Membaca dengan *Tartil* (Tajwid) dalam Kondisi Bugar dan Tenang.

Allah SWT berfirman :

يَا أَيُّهَا الْمُرْمَلُ (١) قُمْ الْيَلَّ الْأَقْلِيلًا (٢) نِصْفَهُ أَوْ انْقُصْ مِنْهُ قَلِيلًا (٣) أَوْ زِدْ عَلَيْهِ

وَرَتِّلِ الْقُرْآنَ تَرْتِيلًا (٤) إِنَّا سَنُلْقِي عَلَيْكَ قَوْلًا ثَقِيلًا (٥)

“Hai orang-orang yang berselimut (Muhammad) (1) Bangunlah (untuk sembahyang) di malam hari, kecuali sebagian kecil (2) Yaitu separuhnya atau kurang dari itu (3), atau lebih dari seperdua itu. Dan bacalah Al-Qur'an itu dengan perlahan-lahan (4) Sesungguhnya Kami akan menurunkan kepadamu perkataan yang berat (5)” (QS. Al-Muzammil [73] : 1-5). (Al-Qur'an dan Terjemahnya, 2013 : 547).

Ayat di atas akan membuat kita bertanya, bagaimana kita memahami ayat yang menjelaskan Al-Qur'an itu telah dimudahkan tetapi di ayat lain dikatakan berat? Sebenarnya tidak ada pertentangan diantara kedua ayat tersebut, karena ayat-ayat yang menjelaskan kemudahan Al-Qur'an itu bersifat global, sedangkan ayat yang menyatakan berat bersifat khusus. Maksud dari penjelasan tersebut adalah Al-Qur'an itu mudah untuk dihafal

(dipahami), namun ada beberapa ayat yang memang terasa berat (susah diingat atau dipahami).

Beberapa Metode-metode yang dijelaskan di atas adalah metode menghafal Al-Qur'an yang dapat digunakan saat pelaksanaan program *tahfidz* Al-Qur'an. Peneliti merekomendasikan untuk menggunakan metode tahsin diawal program *tahfidz* Al-Qur'an. Karena dalam membaca Al-Qur'an secara talaqqi fasilitator dapat mengetahui kemampuan setiap peserta dalam membaca Al-Qur'an, sehingga dapat menyiasati metode apalagi yang akan digunakan disesuaikan dengan kemampuan menghafal resident yang berbeda-beda.

Seperti bagi resident yang telah memiliki hafalan juz 30 dapat menggunakan metode muraja'ah atau pengulangan hafalan-hafalan yang telah dihafal. Jika bagi resident yang masih belajar dalam menghafal dapat menggunakan metode talaqqi lalu menghafal Al-Qur'an dengan perlahan dengan memperhatikan hukum tajwid pada setiap bacaan surah dalam Al-Qur'an yang dihafal.

Program *tahfidz* di UNIRES dilaksanakan pada waktu pagi setelah salat subuh atau setelah salat maghrib. Cara metode dalam pelaksanaan program *tahfidz* Al-Qur'an yang berbeda-beda, karena menyesuaikan kebijakan SR selaku *tahfidz* Al-Qur'an dengan pertimbangan kemampuan resident dalam menghafal Al-Qur'an.

Ketika menggunakan metode ini, SR dapat membimbing bacaan *resident* dan memperbaiki pelafalan tajwid atau *makhorijul* huruf pada surah yang akan dihafal, sehingga *resident* dapat menghafal Al-Qur'an dengan bacaan yang *fasih* dan *sahih* sesuai dengan kaidah hukum tajwid dalam pembacaan Al-Qur'an.

e. Target *Tahfidz* Al-Qur'an

Banyak orang yang berkeinginan kuat dalam menghafal Al-Qur'an. Namun, terkadang banyak kesulitan dalam menghafal manakala melihat banyak lembaran-lembaran Al-Qur'an dan jumlah ayat-ayat yang sangat banyak. Hingga semangat dan cita-cita dalam menghafal Al-Qur'an berkurang dan tekad kian melemah. Namun, banyak juga orang yang berhasil dalam menghafal Al-Qur'an dari pada kita dalam waktu singkat. Sebab-sebab dari keberhasilan hafalan mereka ternyata bukan dari kecerdasan dan cepatnya menghafal saja. Berikut adalah beberapa target yang dapat dilakukan diantaranya :

1) Tingkat Atas (Advance)

Menghafal dua lembar setiap hari atau sejumlah empat halaman mushaf Al-Qur'an. Jika satu juz itu terdiri dari 21 halaman, maka akan memerlukan waktu lima hari dalam menyelesaikan satu juz dengan ditambah satu halaman (pada hari kelima). Sehingga setiap juz akan selesai dalam waktu lima hari.

2) Tingkat Menengah (Intermediate)

Perhitungannya adalah setengah dari tingkat atas, yakni menghafal satu lembar setiap harinya atau sama dengan dua halaman mushaf Al-Qur'an.

3) Tingkat Dasar (Basic)

Tingkat dasar ini menghafal Al-Qur'an dengan target satu halaman setiap hari.

4) Tingkat Umum

Tingkat ini tidak membatasi hafalan dengan jumlah tertentu. Tingkatan ini khusus bagi orang-orang yang tidak bisa melakukan ketentunag pada tingkatan-tingkatan sebelumnya. Jadi yang dihafal hanya sebatas ayat-ayat yang jumlahnya lebih sedikit atau sejumlah ayat yang tidak dibatasi jumlah dari setiap hari.